

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Audit Internal

Alat untuk mendeteksi dan mencegah berbagai permasalahan yang ada di dalam suatu perusahaan diperlukan audit internal untuk melakukan pengawasan dengan cara menguji dan menganalisis serta mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Penilaian tersebut meliputi seluruh aktivitas perusahaan seperti penilaian terhadap struktur organisasi, rencana-rencana yang akan dilakukan oleh manajemen, kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen, prestasi setiap pegawai, dan ketaatan terhadap prosedur-prosedur yang berlaku didalam perusahaan itu.

Pengertian audit internal menurut Sawyer(2006:8) yang dikutip dari IIA adalah :

“audit internal adalah fungsi penilaian independen yang dibentuk di dalam perusahaan untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas-aktivitasnya sebagai jasa yang diberikan kepada perusahaan”.

Pengertian audit internal menurut Halim(2008:11) adalah:

“auditor internal merupakan suatu karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit”.

Sedangkan pengertian audit internal menurut *The Institute Internal Auditors (IIA)* adalah :

“suatu fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai bentuk jasa yang diberikan bagi organisasi”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, pengertian audit internal, maka penulis dapat menguraikan bahwa pengertian audit internal adalah suatu aktivitas yang bersifat independen dan obyektif, dapat memberikan nilai tambah dengan cara meningkatkan kegiatan operasi organisasi, dapat memberikan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi serta dapat meningkatkan manajemen resiko, pengendalian, proses pengaturan dan pengelolaan organisasi.

2.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Audit Internal

Tujuan dari diadakan audit ini adalah untuk meningkatkan pengendalian yang efektif terhadap suatu biaya yang dianggap wajar. Tujuan utama pengendalian intern adalah untuk membantu satuan kerja operasional perusahaan dalam mengevaluasi dan menyarankan perbaikan kepada perusahaan yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah untuk memperkuat organisasi. Tugas internal yang lainnya adalah menyampaikan kepada manajemen tentang temuan-temuan, kondisi, analisa, penilaian, kesimpulan dan rekomendasi mengenai kegiatan yang akan diperiksa. Menurut Akmal (2009:6) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh internal auditor untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

- a. Menilai ketepatan dan kecukupan pengendalian manajemen termasuk pengendalian manajemen pengolahan data elektronik (PDE).
- b. Mengidentifikasi dan mengukur resiko.
- c. Menentukan tingkat ketaatan terhadap kebijaksanaan, rencana, prosedur, peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Memastikan pertanggungjawaban dan perlindungan terhadap aktiva.
- e. Menentukan tingkat keandalan data / informasi.
- f. Menilai apakah penggunaan sumber daya sudah ekonomis dan efisien serta apakah tujuan organisasi sudah tercapai.
- g. Mencegah dan mendeteksi kecurangan.
- h. Memberikan jasa konsultasi.

Ruang lingkup pemeriksaan internal menurut *The Institute Internal Auditors* adalah untuk menguji dan mengevaluasi kecukupan dan keefektifan pengendalian manajemen dan kualitas pertanggungjawaban manajemen. Lingkup pemeriksaan internal terdiri atas :

1. Mereview keandalan dan integritas informasi.
2. Mereview ketaatan terhadap kebijakan, rencana, prosedur, peraturan dan perundang-undangan.
3. Mereview alat untuk melindungi aktiva dan memverifikasi keberadaan aktiva.
4. Menilai penggunaan sumber daya apakah sudah ekonomis dan efektif.

5. Mereview operasi untuk menetapkan apakah hasilnya sudah sejalan dengan sasaran atau tujuannya.

Ruang lingkup audit internal digambarkan secara rinci di dalam COSO (*Committee of Sponsoring Organization*). Untuk lebih dapat memahami ruang lingkup audit internal, maka penulis akan menjelaskan secara lebih rinci melalui gambar Model Pengendalian Internal COSO sebagai berikut :

Gambar 2.1. Model Pengendalian COSO



COSO PYRAMID

Sumber: <http://www.google.co./jackobelconsulting.com/>

Dari pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup audit internal bertujuan untuk melakukan penilaian atas pencatatan laporan keuangan perusahaan, dan penilaian atas seluruh hasil kegiatan perusahaan. Audit internal harus dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku secara umum di Indonesia.

2.3 Tanggung Jawab dan Kewenangan Audit Internal

Audit internal mempunyai tanggung jawab mengenai kewenangan audit atas penyediaan informasi untuk menilai keefektifan sistem pengendalian internal dan mutu pekerjaan setiap karyawan perusahaan. Menurut Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004:8) dikatakan bahwa:

“Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab fungsi audit internal harus dinyatakan secara formal dalam *Charter* audit internal, konsisten dengan Standar Profesi Audit Internal dan mendapat persetujuan dari pimpinan dan Dewan Pengawas Organisasi”.

Dalam menjalankan fungsinya, seorang audit internal dituntut untuk mempunyai kecakapan teknis dan teoretis yang memadai disertai dukungan yang tegas dari pihak manajemen sehingga dengan adanya dukungan tersebut diharapkan dapat diperoleh suatu umpan balik dari manajemen. Dengan kata lain, dengan adanya dukungan dan otoritas dari manajemen, saran dan temuan-temuan maka akan diperhatikan dan diadakan tindak lanjut karena audit yang dilakukan adalah untuk manajemen.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2003,322:1) tanggung jawab auditor internal adalah :

“Auditor internal bertanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi dan informasi lain kepada manajemen entitas dan dewan komisaris atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut, auditor internal mempertahankan obyektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya”.

2.4 Kualifikasi Audit Internal yang Memadai

Kualifikasi audit internal yang memadai meliputi independensi serta kompetensi. Berikut ini penulis akan menjabarkan kualifikasi audit internal yang memadai :

1. Independensi Audit Internal

Independensi adalah suatu hal pokok untuk dapat mencapai keefektifan tim audit internal. Maksudnya adalah dalam melakukan beberapa kegiatan audit dibutuhkan independensi karena adanya harapan untuk mendapatkan pertimbangan yang tidak memihak. Menurut Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004:15) menyatakan bahwa :

“Fungsi audit internal harus ditempatkan pada posisi yang memungkinkan fungsi tersebut memenuhi tanggung jawabnya. Independensi akan meningkat jika fungsi audit internal memiliki akses komunikasi yang memadai terhadap pimpinan dan dewan organisasi”.

2. Kompetensi Audit Internal

Jika audit internal memiliki kompetensi yang baik, maka tujuan perusahaan dapat tercapai seperti yang telah direncanakan. Menurut Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004:57) menyatakan bahwa :

“Penugasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional”.

Adapun keahlian dan kecermatan professional dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keahlian

Auditor internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tanggung jawab secara perseorangan. Tugas auditor internal adalah menganalisis dan mencegah adanya indikasi kecurangan serta menganalisis resiko dan pengendalian yang penting dalam bidang teknik informasi yang tersedia di dalam suatu perusahaan.

2. Kecermatan Profesional

Seorang auditor internal harus memiliki kecermatan dan keterampilan yang dilakukan oleh auditor internal yang independen dan kompeten dengan mempertimbangkan ruang lingkup penugasan, materialitas yang dicakup dalam penugasan, kecukupan dan efektivitas manajemen resiko serta pengendalian dan proses *governance*.

3. Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan

Auditor internal harus dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi melalui Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan.

2.5 Kerangka Pemikiran

1. *Fraud* / Kecurangan

Pada umumnya dikenal dua tipe kesalahan, yaitu kekeliruan (*errors*) dan ketidakberesan (*irregularities*). *Errors* merupakan kesalahan yang timbul sebagai akibat tindakan yang tidak disengaja yang dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan sehingga mengakibatkan kesalahan perhitungan, ketidaksesuaian jumlah yang dihitung, dan lain-lain. Sedangkan *irregularities* adalah kesalahan yang disengaja oleh manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan yang material terhadap penyajian laporan keuangan, misalnya *fraud* atau kecurangan. *Fraud* adalah suatu tindakan criminal yang dilakukan secara sengaja oleh “oknum” dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri/golongan yang berakibat kerugian bagi perusahaan. Penulis akan menjelaskan secara rinci tentang unsur-unsur *fraud*, jenis dan bentuk *fraud* serta pencegahan untuk mengantisipasi terjadinya *fraud*.

2. Unsur-unsur terjadinya *fraud*

Ada beberapa unsure-unsur kecurangan. Menurut Yayasan Pendidikan Internal Auditor (diakses dari www.ypia.co.id) menyatakan bahwa :
“Terdapat 3 unsur kecurangan, yaitu adanya penipuan, adanya menyembunyian fakta dan adanya pemanfaatan hasil oleh perusahaan atau individu”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan *fraud* terjadi apabila terdiri dari unsur-unsur berikut ini :

1. Korban *fraud* menderita kehilangan hak milik atau uang karena telah mempercayai dan bertindak sesuai dengan penyajian yang keliru tersebut.
2. Adanya unsur kesengajaan dari individu atau organisasi untuk membuat penyajian yang keliru mengenai suatu peristiwa di dalam penyajian laporan keuangan.
3. Adanya kerugian atau keuntungan bagi perusahaan.

3. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya *Fraud*

Fraud dapat terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan tertentu untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Ada 3 kondisi penyebab kecurangan yang terdapat di dalam *Fraud Triangle*, yaitu Insentif/ Tekanan, Kesempatan dan Sikap / Rasionalisasi. Insentif adalah pegawai yang memiliki insentif yang relative cukup tinggi atau pegawai yang memiliki tekanan dalam ekonomi, cenderung rentan melakukan tindakan kecurangan. Kesempatan adalah situasi yang membuka kesempatan bagi karyawan/manajemen untuk melakukan kecurangan. Biasanya kesempatan untuk melakukan kecurangan ini, cenderung lebih tinggi di dalam perusahaan yang memiliki *internal control* yang buruk. Sikap/Rasionalisasi adalah adanya serangkaian nilai-nilai etis suatu perusahaan yang memperbolehkan manajemen atau karyawan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur / melakukan kecurangan atau berada di dalam kondisi yang berada dalam

lingkungan yang cukup menekan serta membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Suatu penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kecurangan disebabkan oleh adanya tekanan kebutuhan seseorang dengan lingkungannya. Faktor pendorong terjadinya kecurangan adalah sebagai berikut :

1. Lemahnya pengendalian internal.

Contoh lemahnya pengendalian internal adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen tidak menekankan pentingnya peranan *internal control*.
- b. Manajemen tidak menindak dengan tegas pelaku kecurangan.
- c. Auditor internal tidak diberi wewenang untuk menyelidiki para eksekutif terutama menyangkut pengeluaran yang besar.

2. Lemahnya kebijakan penerimaan pegawai
3. Adanya tekanan nonfinansial dari perusahaan.

Contoh adanya tekanan nonfinansial dari perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Tuntutan pimpinan diluar kemampuan bawahan.
- b. Penurunan penjualan yang berakibat pada berkurangnya pendapatan perusahaan tersebut.
- c. Kondisi factor ekonomi seseorang.

Contoh kondisi factor ekonomi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya hutang yang dimiliki seseorang sehingga
2. memungkinkan orang tersebut melakukan kecurangan.
3. Pendapatan / gaji yang diterima rendah.
4. Orang tersebut memiliki sikap hidup yang konsumtif, sehingga orang tersebut mempunyai gaya hidup yang mewah.

4. Jenis dan Bentuk *Fraud*

Fraud dapat dilakukan pada perusahaan yang menggunakan system komputerisasi. Contoh *fraud* adalah menyalahgunakan waktu computer, mencuri dan memanipulasi data serta memasukkan data yang tidak benar dengan unsur kesengajaan. Menurut Tunggal (2013:79) bentuk-bentuk *fraud* dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu *fraud* yang merugikan perusahaan dan *fraud* yang menguntungkan perusahaan.

a. *Fraud* yang merugikan perusahaan.

Perusahaan merupakan korban *fraud* yang biasanya dilakukan oleh karyawan jenjang menengah kebawah. Contohnya pencurian harta kekayaan perusahaan

b. *Fraud* yang menguntungkan perusahaan

Fraud ini biasanya dilakukan oleh karyawan jenjang atas atau manajemen puncak. Bentuk *fraud* dalam kategori ini adalah : pencatatan laba dan aktiva yang lebih besar, mencatat biaya-biaya lebih kecil, tidak mencatat retur penjualan, dan lain-lain.

5. Pelaku *Fraud*

Menurut Yayasan Pendidikan Internal Auditor (diakses dari www.ypia.co.id) dan menurut Tunggal (2013:79-109) ada 2 pelaku kecurangan, yaitu :

a. Internal Perusahaan.

Pelaku *fraud* umumnya berasal dari perusahaan itu sendiri karena mereka mengetahui system-sistem di perusahaan mereka sendiri. Pelaku *fraud* internal perusahaan terbagi menjadi 2, yaitu :

- Manajemen *fraud*.

Management fraud adalah suatu tindakan sengaja membuat laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dengan memasukkan jumlah angka yang palsu atau mengubah catatan akuntansi yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan. Misalnya memanipulasi laporan keuangan adalah contoh dari *management fraud*.

- *Employee fraud*.

Employee fraud adalah suatu tindakan *fraud* yang dilakukan oleh pegawai dengan unsure kesengajaan seperti pemalsuan daftar gaji dengan menciptakan karyawan palsu lalu menguangkan gaji karyawan palsu tersebut, pemalsuan penjualan yang dilakukan dengan membentuk penjual palsu dan mencetak faktur palsu yang digunakan untuk menerima pembayaran.

b. Eksternal Perusahaan.

Pelaku *fraud* yang berasal dari luar perusahaan yang masih memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut.

c. Pelanggan (*Costumer*).

Contoh *fraud* dari pelanggan dilakukan dengan cara pelanggan tersebut memberikan purchase order sebesar contohnya 200 unit, tetapi pada saat penyerahan barang, pelanggan itu mengklaim bahwa ada 5 unit yang rusak untuk mendapatkan penggantian barang tersebut, padahal 5 barang tersebut masih dalam kondisi yang baik.

d. Mitra Usaha.

Contoh *fraud* dari mitra usaha dilakukan dengan cara membohongi perusahaan tersebut. Contohnya adalah ketika perusahaan itu mensuplai bahan baku untuk pembuatan suatu barang tetapi mitra usaha yang bersangkutan mengatakan bahwa stok bahan baku itu tidak tersedia, padahal stok bahan baku itu masih tersedia.

e. Pihak Asing.

Contoh *fraud* dari pihak asing dilakukan dengan cara memanipulasi data penjualan. Biasanya *fraud* ini dilakukan oleh orang-orang yang sangat erat kaitannya dengan penjualan / sales suatu perusahaan, tetapi orang-orang ini bukan pegawai tetap perusahaan tersebut. Contohnya: *sales promotion girl*.

6. Pengungkapan *Fraud*

Pencegahan kecurangan merupakan tanggung jawab manajemen. Auditor internal harus melakukan audit sesuai dengan prosedur, memonitor gejala-gejala *fraud*, melakukan penelusuran untuk mencegah *fraud* dan mengindikasikan semua jenis *fraud* yang mungkin terjadi. Auditor internal

mempunyai tanggung jawab untuk menguji dan menilai kecukupan serta efektivitas manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut. Salah satu cara untuk mencegah *fraud* adalah mempekerjakan auditor internal yang independen. *Fraud* dapat dihindari dengan cara pihak manajemen puncak harus menciptakan hubungan yang baik dengan karyawannya, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Pengungkapan *fraud* dapat dilakukan dengan cara berikut :

a. Ruang Lingkup *Fraud Auditing*

Ruang lingkup *fraud auditing* adalah suatu pembatasan dalam melakukan audit. Menurut Tunggal (2013:164-166) ruang lingkup *auditing* meliputi :

- Tingkat materialitas

Fraud tetap dianggap material secara kualitatif, dapat berkembang apabila tidak dicegah, *fraud* sendiri mengindikasikan adanya kelemahan internal control di dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, tingkat materialitas merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pertimbangan audit internal dalam menentukan jumlah bukti yang cukup.

- Biaya

Manajemen harus dapat menganalisis biaya secara keseluruhan untuk perluasan audit yang dapat digunakan untuk pencegahan terjadinya *fraud* di kemudian hari.

- Informasi yang sensitive

Perusahaan yang mengetahui ruang lingkup *fraud* segera membuat kebijakan untuk menghalangi dan mendeteksi aktivitas *fraud* yang ada di dalam perusahaannya. Adanya sifat sensitive dari aktivitas *fraud* membutuhkan suatu petunjuk formal dalam pelaporan dan praktek penyelidikannya.

- Pengembangan integritas

Auditor internal sering diminta untuk melakukan program peningkatan integritas, sehingga manajemen mengetahui apa yang menjadi prioritas yang harus dilakukan oleh manajemen untuk kemajuan perusahaan itu di masa mendatang.

b. Pendekatan *Auditing*

Pendekatan *auditing* dilakukan agar audit internal dengan mudah melakukan evaluasi atau penilaian atas informasi yang diperoleh. Menurut Tunggal (2013:166-173) pendekatan *auditing* terdiri dari :

- Analisis Ancaman

Contoh analisis ancaman adalah analisis pengungkapan *fraud* harus dilakukan. Analisis ancaman dapat membantu mengarahkan rencana audit, melakukan pengawasan aktiva untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *fraud*, dan lain-lain.

- Survei Pendahuluan

Tahap pokok dari survey ini adalah melakukan analisis ancaman. Hal ini dilakukan sehubungan dengan penilaian sebagai dasar untuk membuat program audit.

- Audit Program

Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan program kerja dalam rangka mencapai sasaran penugasan. Program audit menurut Tugiman (2003:58) terdiri dari 6 komponen, yaitu:

- a. Membuktikan prosedur audit dalam proses pengumpulan, analisis, penafsiran, dan penyimpangan informasi.
- b. Menetapkan tujuan audit.
- c. Menyatakan lingkup dan pengujian yang diperlukan untuk mencapai tujuan audit.
- d. Mengidentifikasi aspek-aspek teknis, resiko, proses dan transaksi yang akan diteliti.
- e. Menetapkan sifat dan luas pengujian yang diperlukan.
- f. Merupakan persiapan awal bagi pelaksanaan pekerjaan audit dan perubahan selama pelaksanaan audit berlangsung.

- Pemilihan Tim Auditor

Pemilihan tim auditor harus dilakukan dengan seksama, agar menciptakan tim auditor yang handal dan ahli untuk melakukan proses audit yang lebih rumit. Tugas dari tim auditor adalah mengumpulkan informasi mengenai catatan-catatan yang tidak- lengkap, bukti-bukti yang mengarah ke

tindakan *fraud*, kesalahan penyajian laporan keuangan atau mengubah bukti secara sengaja dalam melaksanakan Audit Kecurangan. Tim auditor dapat memperoleh informasi adanya indikasi terjadinya *fraud* dengan cara wawancara kepada semua karyawan, termasuk mereka yang dicurigai melakukan *fraud*. Dari kesimpulan hipotesa sementara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa auditor internal sangat erat kaitannya dengan *fraud*, pencegahan *fraud* dan mengurangi masalah *fraud* di perusahaan. Auditor internal harus dapat mengevaluasi system pengendalian internal yang dibuat oleh manajemen dan aktivitas karyawan perusahaan berdasarkan kriteria yang tepat untuk merekomendasikan suatu rangkain tindakan yang harus dilakukan oleh pihak manajemen. Disamping itu, audit internal harus mempunyai alat pengendalian yang efektif sehingga *fraud* dapat di deteksi dan dapat dicegah sedini mungkin.

7. Hubungan Pengendalian Internal, Audit Internal dan *Fraud*

Auditor internal sangat erat kaitannya dengan pencegahan dan pendeteksian tindakan kecurangan di dalam suatu perusahaan. Walaupun auditor internal memiliki kewajiban yang paling besar dalam pencegahan dan pendeteksian *fraud*, namun auditor internal tidak memiliki tanggung jawab atas terjadinya *fraud* di dalam suatu perusahaan.

Auditor internal harus mengevaluasi terhadap system pengendalian internal yang dibuat manajemen berdasarkan criteria yang tepat untuk merekomendasikan suatu rangkaian tindakan yang tepat untuk manajemen.

Auditor Internal harus dapat menguji dan melakukan audit sesuai dengan prosedur yang berlaku, memonitor gejala-gejala terjadinya *fraud*, melakukan penelusuran untuk mencegah *fraud*, dan mengidentifikasi semua kemungkinan *fraud* yang mungkin terjadi di dalam suatu perusahaan. Budaya *fraud* dapat dicegah dengan cara menciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu satu sama lain. Pengendalian internal yang baik merupakan kunci yang paling utama dalam pencegahan *fraud*.

